

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga memiliki peran penting pada proses usia perkembangan anak terutama orang tua (ayah dan ibu) dalam memberikan pengalaman belajar kepada anak. Intensitas interaksi antara orang tua dengan anak lebih banyak jika dibandingkan dengan lingkungan sekolah seperti guru kelas maupun keluarga besar. Anak lebih banyak berada di lingkungan tempat tinggalnya bersama dengan orang tua sehingga pengalaman belajar dan perlakuan orang tua terhadap anak dapat berdampak pada perolehan kemampuan perkembangan seperti komunikasi ekspresif.

Bronfenbrenner dalam (Santrock J. W., 2007) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem lingkungan akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan anak. Teori ini memfokuskan pada konteks sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Pada awal masa kehidupannya, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga menuntut pentingnya perhatian dan tanggungjawab lebih dari keluarga khususnya pada orang tua. Pendampingan dari orang tua sebagai mediator, motivator maupun pengawasan anak dalam proses belajar menjadi kebutuhan esensial yang seharusnya mendapatkan perhatian (Johnson & Johnson, 2009).

Orang tua merupakan sarana belajar paling dini bagi anak dalam proses pebelajaran di usia perkembangannya. Allen dan Marotz (2010) menjelaskan bahwa, keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan seorang anak. Pada masing-masing anak memiliki proses perkembangan yang khas meskipun usia lahiriah antara anak pada umumnya dan anak autis sama namun secara pencapaian kemampuan perkembangannya terdapat kesenjangan jika ditinjau dari usia perkembangan anak *milestone*. Hambatan perkembangan komunikasi pada anak autis sering terjadi dan banyak ditemui terutama pada komunikasi ekspresif.

Gangguan kualitatif dalam komunikasi anak autis berdasarkan pedoman buku DSM-V (American Psychiatric Association, 2013), minimal menunjukkan salah satu cirinya yaitu keterlambatan bicara atau sama sekali kemampuan bicaranya tidak berkembang, bisa bicara tetapi bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi, sering mengeluarkan kata-kata tidak bermakna untuk bahasa yang aneh dan diulang-ulang, cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, kurang mampu meniru dengan baik.

Komunikasi merupakan aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, keinginan yang menjadi kebutuhan dan juga kebutuhan perkembangan anak untuk menerima maupun menyampaikan konteks pembelajaran. Menurut Quill dalam (Gardner, Jappe, & Gardner, 2009) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang dinamis di dalamnya terjadi proses encoding dari penyampai pesan dan decoding dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide. Komunikasi melibatkan dua individu saling berperan dalam menyampaikan dan menerima suatu pesan.

Komunikasi secara terminologis berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Sunardi & Sunaryo, 2007). Pengertian komunikasi disini lebih menekankan pada proses menyampaikan keinginan secara ekspresif sebab komunikasi ekspresif merupakan kemampuan dini anak dalam proses menyampaikan keinginannya kepada orang terdekat sekitarnya sebagai sarana anak untuk belajar mengenal konsep. Tiga hal mendasar yang berkaitan dengan komunikasi; pertama, komunikasi harus melibatkan dua orang atau lebih, kedua, komunikasi merupakan pertukaran informasi yang bersifat dua arah, dan ketiga, mengandung pemahaman.

Anak-anak dengan hambatan autis merupakan khas keterlambatan pada komunikasi yang mengakibatkan tantangan tersendiri dalam hidup mereka (Valeria & Lau, 2011). Penyebab hambatan kemampuan komunikasi pada anak autis sering dikaitkan dengan hambatan pada proses pemerolehan perkembangan bahasa anak. Bahasa dan komunikasi merupakan alat untuk belajar, terlibat dalam hubungan sosial serta perilaku dan regulasi emosi dari bayi hingga dewasa. Cohen (2010), menjelaskan bahwa konsep perkembangan bahasa dan komunikasi sangat

berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan emosi seorang anak. Bahasa dan komunikasi bukan hanya saja alat untuk belajar tetapi komunikasi juga sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Kemampuan komunikasi sangat penting untuk mengembangkan dan menjalin hubungan sosial, serta bertahan hidup di masyarakat dan memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai manusia (Dindar, Laitila, & Kärnä, 2014).

Hambatan dalam perkembangan komunikasi pada anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Perkembangan komunikasi meliputi kemampuan bahasa ekspresif dan bahasa reseptif serta kemampuan pra bicara. Martikainen & Korpilahti (2011) mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak. Seorang anak harus melewati setiap tahap perkembangan komunikasi sesuai dengan usianya. Keterhambatan perkembangan komunikasi tersebut dapat diberikan intervensi dari orang terdekat anak dalam lingkungannya seperti orang tua (ayah dan ibu), perkembangan kemampuan komunikasi dan bahasa anak juga dapat disebabkan oleh perlakuan orang tua kepada anak yaitu seperti kurangnya memahami kondisi perkembangan anak sehingga orang tua kurang memberikan stimulus dan motivasi selama masa proses tumbuh kembang anak. Orang tua tidak memahami kesulitan anak dalam berkomunikasi, sehingga ketika anak mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi, orang tua kurang melakukan upaya secara optimal untuk meminimalisir dampak dari hambatan tersebut.

Kesulitan komunikasi yang dialami oleh anak autis pada penelitian ini kesulitan komunikasi secara verbal. Menurut Boyd, et al., (2010) bahwa anak autis memiliki hambatan komunikasi, keterbatasan dalam berbicara atau hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi non-verbal anak autis (partisipasi) belum tampak adanya usaha untuk berkomunikasi dengan orang lain, ketika anak menginginkan sesuatu anak akan menarik tangan orang yang berada di dekatnya, tanpa ada kata yang keluar dan tidak melakukan kontak mata dengan orang tersebut, apabila anak menolak sesuatu anak akan nangis atau mengegelengkan kepala. Kondisi verbal anak autis belum mampu menyampaikan keinginan melalui bicara, kata yang keluar bukan untuk komunikasi, belum mampu menyampaikan keinginan maupun berkomunikasi menggunakan susunan kalimat,

tahap perkembangan reseptif anak juga masih belum memahami pesan yang disampaikan orang tua kepadanya. Permasalahan hambatan komunikasi anak autisme di atas, sesuai dengan pernyataan Camarata (2014) bahwa anak autisme mengalami permasalahan dalam perkembangan bahasa sehingga membatasi partisipasi dan interaksi mereka dengan lingkungan.

Permasalahan yang terjadi pada orang tua (subjek penelitian) dalam penelitian ini adalah orang tua sebagai lingkungan keluarga terdekat bagi anak autisme masih belum dapat melakukan intervensi perkembangan komunikasi ekspresif anak, penyebabnya yaitu ditinjau dari dimensi-dimensi family quality of life belum terpenuhi dan family functioning system belum tercapai. Kesenjangan antara faktor kehidupan keluarga berkualitas dan system keberfungsian orang tua mengakibatkan anak autisme belum mendapatkan stimulasi aspek perkembangan komunikasinya sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi ekspresif anak saat ini. Jika orang tua tidak segera dibantu untuk memenuhi dimensi-dimensi pada kehidupan keluarga berkualitas dan mencapai system keberfungsian orang tua maka anak autisme tidak mendapatkan stimulasi aspek perkembangan komunikasinya. Dengan demikian maka peneliti berkeinginan untuk membantu orang tua dalam memenuhi dan mencapai dimensi-dimensi tersebut supaya orang tua dapat melakukan intervensi perkembangan komunikasi anak dan kebutuhan aspek perkembangan komunikasi ekspresif anak bisa terpenuhi. Orang tua sebagai salah satu faktor yang berperan dalam mendukung pencapaian kemampuan perkembangan anak (Coogler, 2012).

Layanan intervensi dini dapat digunakan untuk memberikan tindakan terhadap kondisi perkembangan komunikasi ekspresif anak autisme. Intervensi dini merupakan suatu layanan kegiatan yang dilaksanakan untuk memaksimalkan perkembangan anak atau mengurangi hambatan dan ketertinggalan perkembangan anak termasuk anak autisme yang mengalami kesulitan untuk menyampaikan keinginannya melalui bicara (Willis, 2007). Pada proses layanan intervensi bagi anak autisme usia dini, keterlibatan keluarga sangat diperlukan agar layanan intervensi dini yang dilakukan dapat mencapai kebutuhan perkembangan anak. Layanan intervensi dini dengan pelibatan keluarga disebut intervensi dini bersumberdaya keluarga. Pada penelitian ini keluarga yang terdekat bagi anak

adalah orang tua yaitu ayah dan ibu sebab keluarga besar atau saudara dari ayah maupun ibu terletak di lokasi lebih jauh jika dibandingkan dengan tempat tinggal anak, dengan demikian maka ayah dan ibu sebagai orang tua kandung anak merupakan system lingkungan *micro-system* terdekat bagi anak saat ini.

Bentuk layanan intervensi dini bersumberdaya keluarga perlu dirumuskan berdasarkan kondisi kebutuhan anak dan keluarga kemudian mengkaji penelitian-penelitian yang relevan sehingga hasil rumusan tersebut bisa menjadi program bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan anak dan keluarga sekaligus menjadi alternative pemecahan masalah yang sedang dialami anak dan keluarga saat ini. Seluruh komponen, prinsip, strategi, metode, desain program yang berkaitan dengan keperluan penelitian dapat dipergunakan sebagai dasar desain rumusan program namun perlu analisis yang didasarkan pada kondisi kebutuhan anak dan keluarga.

Menurut New York State Department of Health Early Intervention Program (1999) Parent Training/ Parent Education PT/PE adalah dasar teori program pelatihan/ pemberian edukasi kepada keluarga yang mempunyai anak dengan hambatan autis. Bukti empiris terhadap PT/PE telah banyak dikembangkan untuk kebutuhan anak-anak dengan hambatan autis melalui intervensi dengan keluarga sebagai pusatnya (National Research Council, 2001). Pada PT/ PE terdapat pengembangan bentuk desain program yang dapat dipergunakan untuk memberikan edukasi dan latihan kepada orang tua yaitu *EarlyBird programme*. Efektivitas intervensi dalam *EarlyBird programme* ditunjang laporan tentang praktik terbaik terkait intervensi dini pada anak autis usia dini (Godfrey, Moore, & Fletcher-Flinn, 2002) merekomendasikan bahwa, keterlibatan orang tua berfungsi sebagai ‘fiksatif’ yang dapat menstabilkan dampak intervensi dengan memposisikan orang tua pada posisi yang lebih baik untuk mendukung pembelajaran dan melanjutkan kegiatan yang menstimulasi melalui setting tempat tinggal pada pelaksanaannya. Selanjutnya untuk pemenuhan kebutuhan aspek perkembangan komunikasi ekspresif anak autism maka menggunakan metode PECS dengan prinsip-prinsip model SCERTS yang dikembangkan dan terintegrasi dalam suatu program, sebab metode PECS dan prinsip-prinsip model

SCERTS merupakan suatu metode dan prinsip yang berfokus pada komunikasi ekspresif anak autis.

Berdasarkan pemaparan, maka disimpulkan melalui sudut pandang teori *Ecological Social System* dan *Zone of Proximal Development ZPD* bahwa kebutuhan aspek perkembangan komunikasi ekspresif anak autis dapat terpenuhi jika kesenjangan yang terjadi pada *Family Quality of Life (FQoL)* mendapatkan penghayatan kembali dan kemampuan keberfungsian keluarga *Family Functioning (McMaster Model)* mampu didapatkan kembali oleh orang tua (ayah dan ibu). Dengan demikian, sangat penting mengembalikan keefektifan fungsi keluarga agar kualitas hidup masing-masing anggota keluarga dapat tercapai, terpenuhi dan berkualitas. Alternative solusi yang sangat memungkinkan untuk melaksanakan hal tersebut adalah program intervensi dini bersumberdaya keluarga dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis. Program berfokus pada orang tua yang memiliki anak autis usia dini dengan kebutuhan perkembangan komunikasi ekspresif. Tujuannya yaitu; (untuk anak) kebutuhan perkembangan komunikasi ekspresifnya dapat terpenuhi, (untuk orang tua) memperoleh pengetahuan tentang kondisi perkembangan anak, kebutuhan perkembangan yang dibutuhkan anak, keterampilan intervensi sesuai dengan kebutuhan perkembangan bagi anak. Diharapkan melalui program intervensi dini bersumberdaya keluarga dapat membantu orang tua untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis.

## 1.2 Fokus Penelitian

Ketidaktahuan orangtua mengenai kondisi anak penyandang autisme menjadi kendala yang besar dalam perkembangan anak. Orangtua yang tidak memiliki informasi perkembangan anak mengenai kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Oleh karena itu, orangtua perlu memiliki kemampuan, keterampilan dan pengetahuan agar mereka dapat memberikan pengasuhan yang optimal kepada anaknya, terutama bagi orang tua yang mempunyai anak penyandang autisme. Dalam proses layanan intervensi bagi anak autis, keterlibatan keluarga sangat diperlukan, agar proses intervensi yang dilakukan dapat mencapai potensi yang diinginkan. Penyusunan program intervensi dini bersumberdaya

keluarga merupakan fokus peneliti untuk mengkaji intervensi yang diberikan kepada anak dan keluarga, agar keluarga memiliki kompetensi pendampingan dan pengasuhan yang tepat dan optimal bagi perkembangan anak.

Fokus penelitian ini diarahkan pada “Program Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga untuk Mengoptimalkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Anak Autis”. Berdasarkan pemaparan permasalahan yang terjadi diatas, maka diperlukan sebuah layanan intervensi pada anak usia dini, dengan proses pelaksanaannya melibatkan keluarga. Karena keluarga merupakan latar pendidikan yang paling utama bagi anak, terutama anak usia dini.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut;

- 1.3.1 Bagaimana kondisi faktual kemampuan komunikasi ekspresif anak autis?
- 1.3.2 Bagaimana kondisi faktual keluarga dalam melakukan intervensi dini?
- 1.3.3 Bagaimana rumusan program intervensi dini bersumberdaya keluarga untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program intervensi dini bersumberdaya keluarga untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis, sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengetahui kondisi faktual kemampuan komunikasi ekspresif anak autis.
- 1.4.2 Mengetahui kondisi faktual keluarga dalam melakukan intervensi dini.
- 1.4.3 Mengetahui rumusan program intervensi dini bersumberdaya keluarga untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program intervensi dini bersumberdaya keluarga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui;

#### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan disiplin ilmu pendidikan khusus, secara khusus dalam intervensi bersumberdaya keluarga.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi keluarga, penelitian ini bermanfaat untuk membantu keluarga dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak autis. Serta, program yang telah dirumuskan oleh peneliti dapat memberikan kemudahan pada proses pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh keluarga secara mandiri di rumah.